

PENGEMBANGAN TEKNIK *NUNO FELTING* DENGAN PENGGABUNGAN TEKNIK REKA LATAR DALAM PRODUK *FASHION*

Naira Ayu Hasifa¹, Liandra Khansa Utami Putri² dan Marissa Cory Agustina
Siagian³

^{1,2,3}Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan
Buah Batu Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
hnairaayu@student.telkomuniversity.ac.id¹, liandrakhansautami@telkomuniversity.ac.id²,
marissasiagian@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak: Teknik *nuno felting* merupakan inovasi dari teknik *felting* yang menggabungkan serat wol dengan kain tenun seperti *chiffon* sutra, muslin, *cotton gauze*, dan sebagainya. Teknik ini menghasilkan kain *felt* yang ringan, fleksibel, dan kuat dibandingkan dengan teknik *felting* biasa. Meskipun teknik ini memiliki keunggulan tersebut, penerapannya dalam industri *fashion* masih terbatas. Selain itu, eksplorasi dalam variasi teknik *nuno felting* juga minim ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kombinasi teknik *nuno felting* dengan teknik reka latar untuk meningkatkan durabilitas serta nilai estetika lembaran hasil *nuno felting*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, observasi, wawancara, dan eksplorasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi teknik *nuno felting* dengan teknik reka latar *quilting* dapat menghasilkan lembaran kain dengan tekstur berkerut dan memiliki daya tahan yang kuat setelah melalui uji ketahanan. Penelitian ini menghasilkan lembaran eksplorasi berbasis *nuno felting* dan teknik reka latar *quilting*, yang kemudian diterapkan adaptasi visual *wet look* pada produk *fashion ready-to-wear*.

Kata kunci: *Nuno Felting*, Reka Latar, *Ready-to-Wear*

Abstract: The *nuno felting* technique is an innovation of the *felting* technique that combines wool fibers with woven fabrics such as silk *chiffon*, muslin, *cotton gauze*, and so on. This technique produces felt fabric that is light, flexible, and strong compared to ordinary *felting* technique. Although this technique has these advantages, its application in the fashion industry is still limited. In addition, exploration in variations of the *nuno felting* technique is also minimal. This study aims to develop a combination of the *nuno felting* technique with the background design technique to increase the durability and aesthetic value of the *nuno felting* sheets. The method used in this study is a qualitative method with a literature study approach, observation, interviews, and exploration. The results of this study indicate that the combination of the *nuno felting* technique with the *quilting* background design technique can produce felt fabric with wrinkled texture and have strong durability after going through a durability test. This study produces

exploration felt sheets based on nuno felting and the quilting surface design technique, which are then applied to wet look visual adaptation on ready-to-wear fashion products.

Keywords: Nuno Felting, Surface design, Ready-to-Wear

PENDAHULUAN

Kain *felt* adalah salah satu tekstil *non-woven* tertua yang dibuat dengan menggunakan teknik *felting*. Proses *felting* menggunakan cairan dengan material benang wol yang kemudian dipadatkan untuk dibentuk sesuai motif yang diinginkan (Putri & Meisyifa, 2023). Seiring dengan kemajuan teknologi munculnya teknik-teknik modern mengakibatkan teknik *felting* sebagai teknik tekstil tradisional semakin terlupakan karena perkembangan zaman (Nuraida, 2014).

Salah satu inovasi dari teknik *felting* yang berkembang dalam industri tekstil adalah *nuno felting*. Penambahan kata '*Nuno*' berasal dari Bahasa Jepang yang memiliki arti kain yang ditenun. Teknik ini memberikan pendekatan baru dalam pembuatan kain *felt* dengan mengkombinasikan serat wol dan kain tenun tipis. *Nuno felting* adalah proses memadatkan serat pada kain seperti sutra *chiffon*, *cotton gauze*, *muslin*, organza sutra, dan lainnya. Serat wol dan kain bersatu dan saling mengikat hingga menghasilkan kain yang tipis, ringan, fleksibel, dan kuat dibandingkan dengan teknik *felting* biasa (Nuraida, 2014).

Meskipun teknik *nuno felting* memiliki kelebihan tersebut, penerapannya dalam industri *fashion* masih sangat terbatas. Hal ini terlihat dari kurangnya eksplorasi maupun pengaplikasian teknik ini dalam kegiatan pameran dan publikasi akademik. Salah satu contohnya adalah tidak ditemukannya produk *nuno felting* pada hasil observasi di salah satu pameran kerajinan tangan terbesar di Indonesia yaitu INACRAFT 2024. Sementara itu, berdasarkan pencarian data publikasi akademik terdapat 35,004 jurnal dan artikel yang ditemukan memiliki kaitan topik tentang *crochet* sedangkan hanya terdapat 198 jurnal dan artikel tentang *nuno felting*. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan sebagai upaya untuk menawarkan variasi teknik *nuno felting*.

Beberapa eksplorasi teknik *felting* maupun teknik *nuno felting* telah dilakukan dalam penelitian terdahulu. Telah dilakukan pengembangan elemen dekorasi floral menggunakan teknik *nuno felting* oleh Richard (2022) dan pengembangan teknik *wet felting* dengan penggabungan teknik reka latar *slashquilting* oleh Imaniar (2023). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggali potensi teknik *nuno felting* dengan teknik reka latar. Batasan teknik reka latar yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *quilting*. Teknik tersebut dipilih karena dapat berperan sebagai penguat durabilitas kain *felt* dan adanya potensi teknik reka latar sebagai penambah nilai estetika.

Salah satu upaya lainnya untuk membuat teknik *nuno felting* relevan adalah dengan mengadaptasi tren visual yang sedang berkembang dalam industri fashion. Tren yang memiliki potensi untuk diterapkan dalam *nuno felting* adalah *wet look*. Karakteristik visual lembaran *nuno felting* menunjukkan tekstur kerutan alami akibat penyusutan serat wol yang melekat pada kain tipis, sehingga menciptakan permukaan bergelombang. Kesamaan karakteristik visual ini membuka potensi eksplorasi adaptasi tren *wet look* dalam pengembangan teknik *nuno felting*.

Dengan adanya peluang-peluang yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kombinasi teknik *nuno felting* dengan teknik reka latar *quilting* dengan menerapkan adaptasi *wet look*. Adapun hasil akhir dari penelitian adalah produk *fashion* berupa busana dengan harapan agar dapat meningkatkan daya tarik terhadap produk *nuno felting*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah berikut:

Studi literatur

Pengumpulan data mengenai bahan, teknik *nuno felting*, teknik reka latar, maupun tren *fashion* melalui jurnal, *e-proceeding*, buku, dan artikel.

Observasi

Kegiatan mengamati langsung (*offline*) dan tidak langsung (*online*) melalui pameran kerajinan, studio *felting*, *brand fashion*, dan *fashion show*.

Wawancara

Penulis mewawancarai peneliti terdahulu dan peneliti *nuno felting* untuk menambah informasi serta data mengenai teknik *nuno felting* dan teknik reka latar.

Eksplorasi

Proses ini dilakukan dengan mencoba berbagai bahan dan teknik *nuno felting* yang digabungkan dengan teknik reka latar hingga menghasilkan lembaran *felt* yang optimal.

HASIL DAN DISKUSI

Setelah melakukan pengumpulan data, hasil analisa menunjukkan bahwa teknik *nuno felting* memiliki potensi besar untuk dikembangkan dengan teknik reka latar menjadi produk *fashion*. Berdasarkan wawancara terhadap peneliti terdahulu, penambahan teknik reka latar pada *nuno felting* berpeluang untuk berfungsi sebagai penguat rekatan sekaligus memberikan variasi visual pada lembaran *felt*. Dalam teknik *nuno felting* terdapat proses melempar kain *felt* yang menghasilkan efek kerutan akibat penyusutan (Smith, 2018). Jenis bahan menentukan efek kerutan yang dihasilkan (Imaniar, 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut pada berbagai jenis kain dasar untuk *nuno felting*, karena setiap kain akan bereaksi berbeda dalam proses *nuno felting* maupun saat penggabungan teknik reka latar.

Eksplorasi Awal

Material serat wol dan formula perekat yang digunakan mengacu pada penelitian terdahulu oleh Vista (2022) dan Imaniar (2023). Material serat wol yang digunakan yaitu serat wol merino dengan material kain dasar yaitu kain sutra. Adapun formula perekat menggunakan 2 sdm serutan sabun batang yang dilarutkan pada 150 ml air menghasilkan lembaran *felt* yang halus, kuat, dan rekat dengan sempurna. Eksplorasi awal bertujuan untuk menemukan material kain yang paling optimal secara struktur maupun visual untuk digunakan pada penelitian ini. Kain yang digunakan beragam seperti kain berbahan dasar sintetis dan kain berbahan dasar alami. Selain itu, terdapat juga variasi ketebalan kain.

Tabel 1 Eksplorasi awal

No	Deskripsi Material	Dokumentasi	Analisa
1	Kain tile berbahan dasar poliester dengan sekitar 20-40 gsm.		Serat tidak merekat sehingga tidak memadat pada kain dan masih terurai. Hal ini membuat serat mudah terlepas dari kain dasar.
2	Kain linen. Berbahan dasar 100% <i>cotton</i> dengan ketebalan 135-140 gsm.		Serat masih terurai dan tidak merekat pada kain. Hal tersebut membuat serat mudah terlepas dari kain dasar.

3	Kain organza sintetis. Berbahan dasar poliester dengan ketebalan 50 gsm.		Material ini tidak efektif untuk digunakan pada penelitian karena serat tidak merekat dengan kuat. Serat tidak membentuk padatan pada kain.
4	Kain sutra <i>crinkle</i> . Berbahan dasar 100% sutra.		Serat merekat pada kain sehingga membentuk padatan serat. Terjadi penyusutan yang membentuk gelombang kerutan pada sutra.
5	Kain sutra organza. Berbahan dasar 100% sutra.		Serat berhasil merekat pada organza sutra namun tidak menghasilkan tekstur kerutan yang optimal.
6	Kain <i>gauze</i> . Berbahan dasar 100% cotton.		Serat wol merekat pada kain <i>double gauze</i> namun terdapat helaian serat yang masih terurai. Tidak ada kerutan yang terbentuk setelah proses penyusutan.
7	Kain <i>double gauze</i> . Berbahan dasar 100% katun dengan ketebalan 130 gsm.		Serat wol merekat pada kain <i>double gauze</i> namun terdapat helaian serat yang masih terurai. Tidak ada kerutan yang terbentuk setelah proses penyusutan.

sumber: dokumentasi penulis, 2025

Dari eksplorasi awal, dapat disimpulkan bahwa kain yang efektif untuk gunakan pada penelitian ini adalah kain sutra *crinkle* dan kain *gauze*. Karakteristik kain sutra *crinkle* dan kain *gauze* yang tipis dan berrongga mempermudah serat untuk menusuk kain dasar hingga bagian belakang. Selain serat merekat dengan kuat, lembaran *felt* sutra *crinkle* memiliki visual yang mengalir dan tekstur yang bergelombang sehingga dapat menunjang konsep *wet look*.

Analisa *Brand* Pemandang

Analisa ini bertujuan untuk melihat penerapan teknik serupa yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan *nuno felting* pada perancangan produk. *Brand* yang menjadi objek analisa adalah IaArtStudio dan Diana Nargona. Hasil dari analisa tersebut adalah tidak ditemukan adanya penggabungan teknik *nuno felting* dengan reka latar dan jenis produk *nuno felting* sangat terbatas sehingga belum bisa menjangkau pasar yang lebih luas.

Eksplorasi Lanjutan

Setelah mengetahui material dan perekat yang optimal, maka tahap berikutnya adalah eksplorasi lanjutan. Berdasarkan uji ketahanan pada penelitian oleh Imaniar (2022), disimpulkan bahwa teknik reka latar yang paling optimal untuk teknik *wet felting* adalah teknik *quilting*. Pada eksplorasi ini, dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui teknik reka latar yang dapat memperkuat durabilitas dan efektif untuk diadaptasi dengan teknik *nuno felting*.

Tabel 2 Eksplorasi lanjutan

No	Deskripsi Eksplorasi	Proses Pembuatan	Dokumentasi	Analisa
1	Material: Sutra <i>crinkle</i> Teknik: <i>Nuno felting</i> digabung dengan <i>patchwork</i> .	1. Kain dipotong menjadi 4 persegi kecil. 2. Serat disusun disisi dimana 4 kain saling bertemu diatas <i>bubble wrap</i> . 3. Serat dan kain diberi sabun kemudian digosok		Eksplorasi ini menghasilkan kain dengan visual dimana beberapa bagian transparan. Lembaran eksplorasi yang lentur walau setelah dipadatkan dengan

		hingga merekat pada kain. 4. Lembaran <i>nuno felt</i> didiamkan hingga kering.		serat. Selain itu, kain merekat pada serat dengan kuat namun tekstur kerutan tidak terlihat dengan jelas.
2	Material: Sutra <i>crinkle</i> Teknik: <i>Laminated felting</i> digabung dengan <i>quilting</i>.	1. Serat disusun pada selebar kain diatas <i>bubble wrap</i>. 2. Serat dan kain diberi sabun kemudian digosok hingga merekat pada kain. 3. Lembaran <i>nuno felt</i> didiamkan hingga kering. 4. Lembaran <i>nuno felt</i> dijahit tinds mengikuti bentuk serat.		Eksplorasi ini menghasilkan kain <i>nuno felt</i> yang sangat kuat, padat, tebal, dan lebih kaku karena serat dijahit tinds sehingga serat tidak mudah terlepas dari kain. Tidak terdapat tekstur kerut yang dihasilkan karena sebagian besar permukaan kain tertutup oleh padatan serat wol.
3	Material: Sutra <i>crinkle</i> Teknik: <i>Nuno felting</i> digabung dengan <i>patchwork</i>.	1. Kain dipotong menjadi 4 persegi kecil. 2. Serat disusun disisi dimana 4 kain saling bertemu diatas <i>bubble wrap</i>. 3. Serat dan kain diberi sabun kemudian digosok hingga merekat pada kain. 4. Lembaran <i>nuno felt</i> didiamkan hingga kering.		Eksplorasi ini menghasilkan kain lebih padat dan kaku dibandingkan dengan <i>patchwork</i> dengan potongan kain besar. Kain dasar tersambung dengan kuat pada serat namun tidak terlihat dengan jelas tekstur kerutan dari kain dasar.
4	Material: Sutra <i>crinkle</i> <i>Nuno felting</i> digabung dengan <i>patchwork</i>.	1. Kain dipotong menjadi 4 persegi kecil. 2. Serat disusun disisi dimana 4 kain saling bertemu diatas <i>bubble wrap</i>. 3. Serat dan kain diberi sabun kemudian digosok hingga merekat pada kain. 4. Lembaran <i>nuno felt</i> didiamkan hingga kering.		Menghasilkan eksplorasi dimana kain terlihat jelas bergelombang ketika mendekati serat wol. Kerutan tidak merata sehingga kain dasar tidak beraturan .

5	Material: <i>Cotton gauze</i> Teknik: <i>Nuno felting</i> digabung dengan <i>netting</i>.	1. Kain dipotong berbentuk lingkaran pada bagian tengah. 2. Serat disusun mengikuti potongan kain diatas <i>bubble wrap</i>. 3. Serat dan kain diberi sabun kemudian digosok hingga melekat pada kain. 4. Lembaran <i>nuno felt</i> didiamkan hingga kering.		Serat wol membentuk padatan dengan namun tidak melekat pada kain sehingga serat wol mudah terlepas. Tidak adanya kerutan yang terbentuk oleh penyusutan serat wol.
6	Material: <i>Sutra crinkle</i> Teknik: <i>Nuno felting</i> digabung dengan <i>gathering</i>.	1. Jahit garis lurus dengan tegangan rendah. Salah satu benang kemudian ditarik sehingga membentuk kerutan. 2. Serat disusun menutupi benang jahitan pada kain berkerut diatas <i>bubble wrap</i>. 3. Serat dan kain diberi sabun kemudian digosok hingga melekat pada kain. 4. Lembaran <i>nuno felt</i> didiamkan hingga kering.		Eksplorasi ini menghasilkan kain yang padat dengan kerutan karena serat melekat pada bagian kerutan <i>ruching</i>. Namun, serat wol menjadi sulit untuk melekat karena kerutan terlalu padat sehingga serat wol tidak membentuk padatan dengan sempurna.
7	Material: <i>Sutra crinkle</i> Teknik: <i>Nuno felting</i> digabung dengan <i>beading</i>.	1. Serat disusun pada selebar kain diatas <i>bubble wrap</i>. 2. Serat dan kain diberi sabun kemudian digosok hingga melekat pada kain. 3. Lembaran <i>nuno felt</i> didiamkan hingga kering. 4. Manik-manik dijahit menggunakan benang pada permukaan lembaran <i>nuno felt</i>.		Hasil dari penambahan <i>beads</i> mudah terlepas kembali dan tidak terlihat dengan jelas karena tertutup oleh serat wol karena serat wol memadat diatas <i>beads</i>. Penambahan <i>beads</i> berfungsi untuk menambah nilai visual namun tidak terlalu berdampak pada penguatan durabilitas.
8	Material: <i>Sutra crinkle</i> Teknik: <i>Nuno felting</i> digabung	1. Serat dasar disusun pada selebar kain diatas <i>bubble wrap</i>. 2. Serat dibentuk menjadi bulat menggunakan tangan kemudian		Benang menghasilkan visual yang memberikan aksen berbentuk garis namun gulungan benang sulam terbuka karena proses penggosokan

	dengan sulam.	diletakkan diatas serat dasar. 3. Serat dan kain diberi sabun kemudian digosok hingga merekat pada kain. 4. Lembaran <i>nuno felt</i> didiamkan hingga kering. 5. Lembaran <i>nuno felt</i> dijahit menggunakan benang sulam.		<i>nuno felting</i> . Selain itu, sebagian besar permukaan serat tidak terkena jahitan sulam.
9	Material: <i>Cotton gauze</i> Teknik: <i>Nuno felting</i> digabung dengan <i>beading</i>.	1. Serat disusun pada selemba kain diatas bubble wrap. 2. Serat dan kain diberi sabun kemudian digosok hingga merekat pada kain. 3. Lembaran <i>nuno felt</i> didiamkan hingga kering. 4. Manik-manik dijahit menggunakan benang pada permukaan lembaran <i>nuno felt</i>.		Hasil dari penambahan beads berukuran besar mudah terlepas kembali karena struktur kain yang tipis dan berongga. Penambahan beads berfungsi untuk menambah nilai visual namun tidak terlalu berdampak pada penguatan durabilitas.
10	Material: <i>Cotton gauze</i> Teknik: <i>Nuno felting</i> digabung dengan sulam	1. Serat dasar disusun pada selemba kain diatas bubble wrap. 2. Serat dibentuk menjadi bulat menggunakan tangan kemudian diletakkan diatas serat dasar. 3. Serat dan kain diberi sabun kemudian digosok hingga merekat pada kain. 4. Lembaran <i>nuno felt</i> didiamkan hingga kering. 5. Lembaran <i>nuno felt</i> dijahit menggunakan benang sulam.		Kerutan pada kain dasar tidak rusak. Lembaran <i>nuno felt</i> tetap fleksibel. Benang sulam menghasilkan visual yang memberikan aksen berbentuk garis dinamis. Namun, sebagian besar permukaan serat tidak terkena jahitan sulam.
11	Material: <i>Cotton gauze</i> Teknik: <i>Nuno felting</i> digabung	1. Serat disusun pada selemba kain diatas bubble wrap. 2. Serat dan kain diberi sabun kemudian digosok hingga merekat pada kain.		Terbentuk tekstur kerutan setelah proses <i>nuno felting</i> . Serat berhasil merekat dengan kuat pada kain. Jahitan quilting membantu rekatan serat tanpa menjadikan

12	dengan <i>quilting</i>. Material: <i>Cotton gauze</i> dan sutra <i>crinkle</i> Teknik: <i>Nuno felting</i> digabung dengan <i>quilting</i>.	3. Lembaran <i>nuno felt</i> didiamkan hingga kering. 4. Serat dijahit tindas membentuk lengkungan. 1. Serat putih disusun diantara dua lembar kain pada bubble wrap. Serat berwarna disusun disisi paling atas kain. 2. Serat dan kain diberi sabun kemudian digosok hingga merekat pada kain.		lembaran terlalu padat dan kaku. Serat wol berhasil merekat pada kain. Jahitan <i>quilting</i> membantu kedua kain merekat. Namun, tekstur gelombang pada sutra tidak terbentuk dengan jelas dibandingkan eksplorasi yang hanya menggunakan kain sutra saja.
13	Material: <i>Cotton gauze</i> Teknik: <i>Nuno felting</i> digabung dengan <i>quilting</i>.	1. Serat disusun diantara dua lembar dan diatas kain pada <i>bubble wrap</i>. 2. Serat dan kain diberi sabun kemudian digosok hingga merekat pada kain.		Serat merekat dengan kuat pada kain sehingga kedua kain menyatu. Pola jahit tindas persegi berkesan kaku dan statis. Tidak terdapat tekstur kerutan yang terbentuk. Sebagian besar serat <i>nuno felt</i> tidak terkena jahitan.
14	Material: <i>Cotton gauze</i> Teknik: <i>Nuno felting</i> digabung dengan <i>quilting</i>	1. Serat disusun diantara dua lembar kain diatas <i>bubble wrap</i>. 2. Serat dan kain diberi sabun kemudian digosok hingga merekat pada kain.		Serat diantara kain sehingga kerutan tidak terbentuk dengan jelas. Lembaran eksplorasi ini berkurang transparansinya karena digunakan dua lembar <i>gauze</i>. Jahit tindas meningkatkan durabilitas rekatan antar kain <i>gauze</i> maupun dengan serat.

sumber: dokumentasi penulis, 2025

Tahap yang kemudian perlu dilakukan adalah uji ketahanan eksplorasi. Uji ketahanan merupakan proses pencucian bertujuan untuk menyeleksi lembaran *nuno felting* yang kuat. Mengacu dari penelitian oleh Prameswari (2024), pencucian dilakukan dengan merendam eksplorasi pada air suhu ruangan dan sabun pencuci khusus bahan halus selama 20 menit. Lembaran kemudian digosok dan diperas.

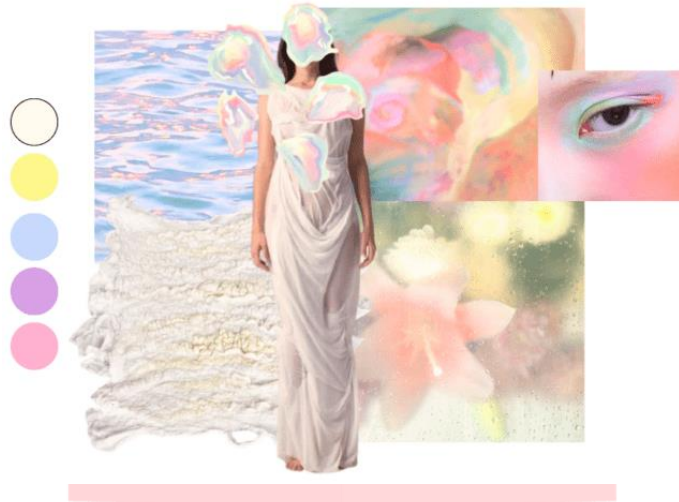
Dari proses eksplorasi dan uji ketahanan, penulis menyimpulkan bahwa Eksplorasi yang paling efektif untuk diaplikasikan pada busana adalah teknik *quilting*. Teknik *quilting* dapat menahan serat dari gesekan sehingga tidak mudah terurai. Jahitan cukup membuat serat terjahit secara merata namun tetap menghasilkan lembaran *nuno felting* yang lentur. Selain itu, tekstur kerutan *nuno felting* tidak menghilang dan masih dapat terlihat dengan jelas setelah diaplikasikan teknik *quilting*.

Konsep Perancangan

Busana yang dirancang mengacu pada *trend forecast* 2025 oleh Trendsenses dengan tema "*Peaceful Flow*". Tren tersebut menonjolkan garis maupun siluet organis dan bentuk yang cenderung abstrak. *Trend forecast* menunjukkan penggunaan warna pucat dengan gradasi warna. Selain itu, terdapat pemanfaatan tingkat opasitas mulai dari opasitas tinggi yang tidak tembus pandang hingga opasitas rendah yang transparan.

Setelah melakukan berbagai pengumpulan data, konsep perancangan yang diterapkan pada produk penelitian ini adalah adaptasi konsep *wet look*. Pengaplikasian konsep *wet look* pada karya *nuno felting* didasarkan pada kesamaan karakteristik tekstur yang memanfaatkan kerutan-kerutan untuk mencapai efek *wet look*. Teknik *nuno felting* hanya diterapkan pada bagian-bagian tertentu dari busana untuk memaksimalkan efek kerutan yang dihasilkan. Konsep perancangan ini akan direalisasikan dalam koleksi *resort evening wear*.

Image Board



Gambar 1 *Image board*
Sumber: dokumentasi penulis, 2025

Image board digunakan sebagai panduan dalam pembuatan karya agar serasi dan terarah. Judul *image board* untuk penelitian ini adalah "*Whisper of Haze*". Kata "*Whisper*" merepresentasikan sesuatu yang lembut dan nyaris tidak terindra, seperti *nuno felting*. Adapun kata "*Haze*" mewakili kesan efek samar dan uap air, visual ini didapatkan dari hasil akhir dari visual dan tekstur abstrak *nuno felting*. Warna-warna terang seperti kuning pucat, biru langit, hijau kebiru-biruan, dan merah pucat memberikan kesan etereal yang tenang, *dreamy*, dan feminin. Konsep yang tergambarkan dari *image board* menampilkan prinsip kesatuan dan keseimbangan asimetris. Setiap unsur rupa memiliki kebebasan namun tetap serasi dan harmonis.

Sketsa Desain Produk

Desain *ready-to-wear* yang dibuat terdiri dari 4 busana *resort evening wear* wanita yang menggabungkan teknik *nuno felting* dengan *reka latar*, dengan adaptasi konsep *wet look*. Jenis produk meliputi *blouse*, *maxi skirt*, dan *outer*.

Penempatan *felting* dipilih untuk menjaga kenyamanan di iklim tropis dan memperkuat karakter tesktur.

Tabel 3 Sketsa produk

No	Desain	Keterangan
1		Eksplorasi 1Eksplorasi 2  1. Busana terdiri dari <i>outer</i> dan <i>layered skirt</i>. 2. Eksplorasi 1 ditempatkan di seluruh bagian luar <i>outer</i>. 3. Eksplorasi 2 diaplikasikan di kain terluar <i>layered skirt</i>.
2		Eksplorasi 1  1. Busana terdiri dari <i>blouse</i> dan <i>layered skirt</i>. 2. Eksplorasi 1 ditempatkan di seluruh bagian luar <i>blouse</i>. 3. Eksplorasi 2 diaplikasikan di kain terluar <i>layered skirt</i>.

sumber: dokumentasi penulis, 2025

Visualisasi Produk



Gambar 2 Visualisasi tampak depan dan belakang desain 1
Sumber: dokumentasi penulis, 2025



Gambar 3 Visualisasi tampak detail desain 1
Sumber: dokumentasi penulis, 2025



Gambar 4 Visualisasi tampak depan desain 2
Sumber: dokumentasi penulis, 2025



Gambar 5 Visualisasi tampak detail desain 2
Sumber: dokumentasi penulis, 2025

KESIMPULAN

Teknik reka latar yang paling efektif untuk dikombinasikan dengan nuno felting adalah teknik *quilting*. Penggabungan teknik *nuno felting* dan reka latar *quilting* mampu menghasilkan visual baru dan menambah durabilitas lembaran nuno felt. Setelah melalui uji ketahanan, serat wol tidak terurai dan jahitan quilting pada lembaran tidak berubah. Jahit tindas dari teknik *quilting* mampu menahan serat wol dari gesekan secara merata. Namun, semakin padat mengaplikasikan jahitan teknik *quilting* maka lembaran *nuno felting* akan semakin kaku. Selain itu, perlu adanya kehati-hatian karena kain dasar *nuno felt* yang berongga dan tipis mudah tersangkut pada rumah sekoci mesin jahit.

Adaptasi visual *wet look* pada hasil pengembangan *nuno felting* dicapai dengan cara memanfaatkan karakter tekstur kerut yang dihasilkan oleh penyusutan pada saat *nuno felting*. Material kain dasar berpengaruh dalam menghasilkan kerutan untuk diterapkan adaptasi visual *wet look*. Ketebalan kain serta struktur kain menentukan tingkat penyusutan kain pada proses *nuno felting*. Kain dasar yang paling optimal adalah kain *gauze* dan kain sutra *crinkle*. Penggunaan teknik reka latar *quilting* dengan pola jahit lurus mengikuti susunan serat tidak menghilangkan tekstur kerutan maupun gelombang pada kain dasar. Hal ini mendukung penerapan adaptasi visual *wet look* pada hasil pengembangan *nuno felting*.

Material hasil pengembangan *nuno felting* dengan teknik reka latar berhasil diaplikasikan pada produk busana wanita *ready-to-wear*. Produk yang dihasilkan adalah busana jenis *resort evening wear* dengan pemilihan warna sesuai dengan *trend forecast* 2025 oleh Trendsenses. Hasil akhir penelitian ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut untuk menciptakan alternatif *nuno felting* di industri *fashion*.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali potensi penggabungan dua atau lebih teknik reka latar dengan teknik *nuno felting*. Peneliti

juga dapat melakukan eksplorasi variasi warna pada lembaran kain *gauze* dan kain sutra *crinkle*. Selain itu, terdapat peluang untuk menerapkan kombinasi antara lembaran *nuno felting* dengan bahan pendukung lain agar dapat menghasilkan produk olahan *nuno felting* yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkadiredja, M. A., & Aryani, D. I. (2020). Perancangan Busana Pria Siap Pakai dengan Inspirasi Ritual Iomante Suku Ainu. *Jurnal NARADA*.
- Archbold, L. (2017, November 21). *Some tips to help with wet felting*. Retrieved Juni 2025, from Lena Archbold: <https://www.lenaarchbold.co.uk/post/some-tips-to-help-with-wet-felting>
- Arinda, K. P., & Nursati, F. (2017). Eksplorasi Pola Bralette dengan Aplikasi Reka Latar. *Jurnal ATRAT*, 5.
- Barnard, M. (2002). *Fashion as Communication*. Routledge.
- Butler, J. (2025). *The Art of Textile Design: Exploring Patterns, Techniques, and Creativity*. Daniel O'Brien.
- FashionaryTeam. (2021). *Textilepedia: The Complete Fabric Guide*. Fashionary.
- Guntur, M. F. (2022). Strategi Pemasaran Kain Tenun Sutera di Kabupaten Wajo. Institut Agama Islam Negeri.
- Hobby, J. (2024, Mei 21). *What Is Resort Wear?* Retrieved from BeautyAnswered.com: <https://www.beautyanswered.com/what-is-resort-wear.htm#references>
- Huggins-Cooper, L. (2021). *Felting*. Inggris: Pen & Sword Books.
- Imaniar, R. W. (2023). Pengembangan Teknik Wet Felting Dengan Penggabungan Teknik Rekalatar Dalam Perancangan Produk Fashion. Bandung: Universitas Telkom.

- Kamandanu, A., Woelandhary, A. D., Hermanto, C. V., Rachmat, M. N., Saputro, Y., & Mahardika, R. (2022). *Proses Penciptaan Karya Seni Rupa dan Desain*. Jawa Tengah: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Kusrianto, A. (2020). *Fashion Tekstil: Pengetahuan tentang Tekstil dan Produk Tekstil untuk Desain Fashion*. ANDI Offset.
- Kusrianto, A. (2020). *Textile & Fashion Pedia: Visual Glosarium untuk Studi Tekstil dan Fashion Design*. Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Laufer, B. (1930). The Early History of Felt. *American Anthropologist*, 32.
- Maddwell, G. (2004). *How Fashion Works*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Marlianti, M., & Kurniawan, H. (2024). Konsep Sustainable Fashion Pada Perancangan Karya Busana.
- Martín, M. S. (2009). *How To Be A Fashion Designer*. Page One Publishing.
- Meisyifa, N. P. (2023). Pemanfaatan Limbah Kain Katun Menggunakan Teknik Felting Sebagai Produk Fashion. Universitas Telkom.
- Nuraida, R. (2014). Eksplorasi Teknik Nuno Felting pada Produk Fashion. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain*.
- Picken, M. B. (2013). *A Dictionary of Costume and Fashion: Historic and Modern*. Courier Corporation.
- Prameswari, A. (2024). Pemanfaatan Limbah Denim dengan Teknik Non-Woven Textile Berbasis Wet Felting yang Diterapkan pada Produk Fashion. Bandung: Universitas Telkom.
- Pratiwi, A. (2022). Pengolahan Limbah Pique Sisa Produksi dari Brand Simply Outfit dengan Teknik Surface Design. Bandung: Universitas Telkom.
- Pratiwi, D. O., & Yuningsih, S. (2022). Perancangan Busana Ready To Wear Menggunakan Teknik Bordir Dengan Inspirasi Motif Benang Bintik. *Moda: The Fashion Journal*.
- Putri, E. S. (2019). Pemanfaatan Daun Mimba Sebagai Zat Warna Alam Tekstil. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Putri, L. K., & Meisyifa, N. P. (2024). Pemanfaatan Limbah Kain Katun Menggunakan Teknik Felting Sebagai Produk Fashion.
- Putri, L. K., & Widiawati, D. (2020). Eksplorasi Reka Struktur Pada Pemanfaatan Limbah Kain Twill Gabardine. *Jurnal Rupa*.
- Richard, V. R. (2022). Pengembangan Elemen Dekorasi Floral pada Teknik Nuno Felting. Universitas Telkom.
- Salam, S. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Badan Penerbit UNM.
- Siagian, M. C., Delphia, C. S., & Fairuz, S. H. (2021). Study Of Processing The Shells As Embellishment Material With Beading Techniques. *Journal of Wastes and Biomass Management*.
- Siagian, M. C., Nursari, F., & Hendrawan, A. (2019). Comparison of Snapper Scales as Embellishment in Couture. *Bandung Creative Movement*. Telkom University.
- Smith, S. (2013). *Felt Fabric Designers*. Batsford.
- Steffen, D. (2009). Categorizing Product Meaning: An Investigation Into The Product Language of Clothing and Fashion. *Design and Semantics of Form and Movement*.
- Tungate, M. (2008). *Fashion Brands: Branding Style from Armani to Zara*. Kogan Page Limited.
- Vujicic, A. (2024, Juni). *How to Navigate Every Kind of Resortwear Dress Code*. Retrieved Juni 2025, from Who What Wear: <https://www.whowhatwear.com/resort-dress-codes>
- Widyastika, T. C. (2021). Optimalisasi Limbah Rumah Mode Bridal Di Kota Bandung Dengan Teknik Surface Textile Design. Bandung: Universitas Telkom.